

**UPAYA MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU SISWA TERHADAP
PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL *DISCOVERY LEARNING*
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA SISWA KELAS X MIA 2 MAN
YOGYAKARTA 1**

Sri Ulfa Insani

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Bangkinang, Riau, Indonesia

e-mail: sriulfainsanishelly@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas X-MIA-2 MAN Yogyakarta 1. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan 8 kali pertemuan, dengan subjek penelitian siswa kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 yang berjumlah 32 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan instrumen non tes berupa angket, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, pengamatan, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan analisis data angket rasa ingin tahu siswa, analisis data observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan analisis hasil tes siklus pertama dan siklus lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil angket yang diberikan pada akhir siklus I dan II, yakni dari 105,47 menjadi 107,59. Selain itu, hasil *posttest* pada siklus I dan II juga mengalami peningkatan rata-rata, dari 74,69 menjadi 92,19. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa rasa ingin tahu siswa meningkat dengan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas X-MIA-2 MAN Yogyakarta 1 pada tahun ajaran 2016/2017.

Kata kunci: Rasa ingin tahu, *discovery learning*, pendekatan saintifik

Abstract

The aim of this research is to improve students' curiosity in mathematics learning with discovery learning models and scientific approaches to students of class X-MIA-2 MAN Yogyakarta 1. This is a classroom action research. The subjects were students of class X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 with 32 students. The research instruments were questionnaire, test, observation, and documentation. The data analysis techniques were the analysis of student curiosity questionnaire data, analysis of data on learning implementation, and analysis of first and last cycle test results of instruction. Results of this research show the increase of mathematics instruction result. Based on the results of questionnaires given at the 1st and 2nd cycles, which is from 105.47 to 107.59. In addition, the posttest results in cycles I and II also experienced an average decline, from 74.69 to 92.19. Based on the results of these studies, it can be concluded that learning uses discovery learning by using scientific knowledge on students of class X-MIA-2 MAN Yogyakarta 1 in the 2016/2017 school year.

Keywords: Curiosity, discovery learning, scientific approach

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kunci kesuksesan suatu Bangsa. Melalui pendidikan Negara akan menjadi maju. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal penting yang harus dilakukan untuk memenuhi tuntutan zaman. Matematika sebagai suatu ilmu mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan mempelajarinya. Penekanan belajar matematika adalah pada proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Siswa menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena ketercapaian tujuan pendidikan akan tercermin dari keberhasilan siswa dalam mengikuti rangkaian pembelajaran. Namun dalam proses pembelajaran, tak jarang siswa memiliki sejumlah kendala, salah satunya adalah kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam belajar matematika. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Kemendiknas, 2010: 10). Rasa ingin tahu penting dalam menumbuhkan kembangkan pengetahuan dan pengalaman siswa, sehingga perlu dikembangkan dan difasilitasi oleh guru. Menurut Kashdan and Silvia (2008: 368) rasa ingin tahu didefinisikan sebagai pengenalan, pencarian, dan keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi, menantang, dan keraguan pada peristiwa. Hal ini senada dengan McElmeel (2002: 51) yang mengungkapkan "*curiosity is desire to learn, investigate, or know. It is an interest leading to exploration or inquiry*". Rasa ingin tahu adalah keingintahuan untuk mempelajari, menyelidiki atau mengetahui. Hal ini merupakan ketertarikan untuk bereksplorasi atau menyelidiki. Siswa dapat melakukan kegiatan eksplorasi agar terlibat secara langsung dalam menemukan konsep dan rumus yang

hendak digunakan. Namun kenyataannya, masih dijumpai kondisi dimana proses pembelajaran berpusat pada guru. Padahal telah banyak disediakan sumber belajar, baik berupa media cetak maupun elektronik.

Siswa kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 merupakan salah satu sekelompok siswa yang perlu meningkatkan rasa ingin tahu terhadap matematika, karena rasa ingin tahu siswa terhadap matematika masih terkategori sedang. Data ini diperoleh dari pra-penelitian yang dilakukan peneliti dengan memberikan angket rasa ingin tahu terhadap pembelajaran matematika kepada 32 orang siswa. Adapun hasil perolehan data angket tersebut disajikan pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Data Angket Rasa Ingin Tahu Siswa Pra-Penelitian

Interval Skor	Kriteria	Kondisi Awal
$X > 120$	Sangat Tinggi	6,25%
$100 < X \leq 120$	Tinggi	31,25%
$80 < X \leq 100$	Sedang	50%
$60 < X \leq 80$	Rendah	12,5%
$X \leq 60$	Sangat Rendah	0%
Rata-rata	Sedang	99,59%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa adalah dengan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik. Arends (2012: 402) menyatakan bahwa "*discovery learning emphasizes active, students centered learning experiences through which students discover their own meaning*". Artinya yaitu pembelajaran penemuan menekankan pada keaktifan, pengalaman belajar yang berpusat pada siswa dimana siswa menemukan ide-ide dan memperoleh maknanya sendiri. Pembelajaran ini terjadi ketika siswa tidak diberikan atau disajikan materi pelajaran secara langsung, melainkan siswa yang menemukan sendiri hubungan yang ada antara informasi-informasi yang diberikan (Lefrancois, 2000: 209). Sejalan dengan Lefrancois, Balim (2009: 2) mengatakan pembelajaran pada model ini terjadi melalui penemuan, yang mengutamakan refleksi, berpikir, eksperimen, dan eksplorasi. Melalui penemuan, siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dengan sendirinya. Kemudian siswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan baru yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan. Menurut Kemendikbud (2013: 265) sintak model *discovery learning* terdiri dari *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*.

Selain menggunakan model *discovery learning*, guru dapat menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan suatu cara untuk mendekati suatu persoalan (Hamalik, 2014: 22). Pada pendekatan ini terdapat aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang ditempuh oleh guru maupun siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu. Menurut Barringer, et. al. (Yunus, 2014: 125) Pembelajaran dengan saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Pembelajaran ini melibatkan peran siswa melalui kegiatan curah gagasan, berpikir kreatif, melakukan aktivitas penelitian dan membangun konseptualisasi pengetahuan.

Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep yang ditemukan (Hosnan, 2014: 34).

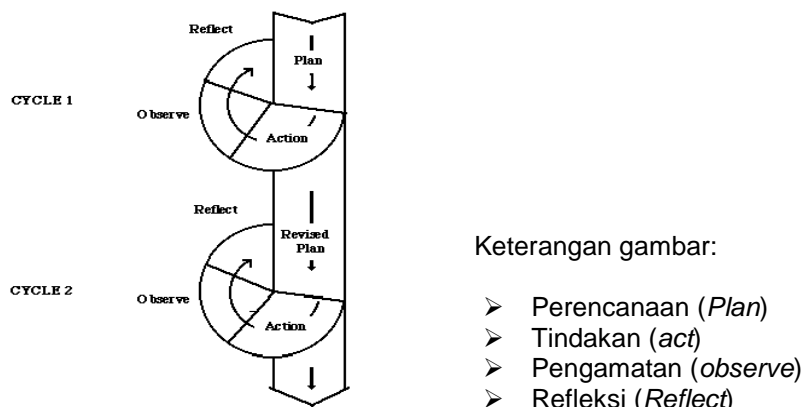
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1. Diharapkan penggunaan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap matematika dan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

METODE

A. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif partisipatif dengan kerjasama antara guru dengan peneliti. Arikunto (2006: 58) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 dengan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik.

Pada penelitian ini digunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang meliputi menyusun rancangan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Hubungan dari keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus, seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Siklus pertama dan kedua masing-masing berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan dengan pemberian *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah siklus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 sebanyak 2 siklus dengan 8 kali pertemuan. Jam pelajaran menyesuaikan dengan jam pelajaran matematika kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 yang berjumlah 32 orang siswa. Objek pada penelitian ini adalah pelaksanaan proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik sebagai upaya untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 pada pokok bahasan fungsi logaritma semester 1.

D. Skenario Tindakan

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, tetapi apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menyusun angket rasa ingin tahu siswa
- 2) Menyusun RPP dengan menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik.
- 3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan catatan lapangan.
- 4) Menyiapkan LKS
- 5) Mempersiapkan soal tes yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran matematika dan ketuntasan belajar yang diraih siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan RPP yang telah dibuat sedangkan peneliti menjadi pengamat untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

c. Tahap Pengamatan

- 1) Peneliti melakukan pemantauan terhadap setiap aktivitas kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan yang direncanakan
- 2) Peneliti mempersiapkan lembar observasi sebagai pedoman dalam penyusunan catatan kegiatan di kelas.

- 3) Setiap aktivitas selama proses pembelajaran diusahakan untuk dicatat seperti apa adanya agar diperoleh informasi lapangan yang sebenar-benarnya.
- d. Tahap Refleksi
 - 1) Mengkaji data yang terkumpul
 - 2) Data yang diperoleh dari observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi.
 - 3) Refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru matematika yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap proses yang terjadi.
 - 4) Informasi yang telah dikumpulkan dijadikan pertimbangan perencanaan pada pembelajaran siklus berikutnya.
 - 5) Menganalisis hasil tes siswa.
2. Siklus Kedua
 - a. Tahap Perencanaan
 - 1) Mengevaluasi hasil refleksi dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya
 - 2) Mempersiapkan RPP
 - 3) Mempersiapkan lembar observasi
 - 4) Mempersiapkan LKS
 - 5) Menyiapkan soal Tes
 - b. Tahap Pelaksanaan Tindakan
Pelaksanaan siklus II pada dasarnya sama seperti pada siklus I dan pada Siklus ini juga dilakukan evaluasi perbaikan dari hasil siklus I.
 - c. Tahap Observasi
 - 1) Melakukan pengamatan dengan sasaran sama seperti siklus I.
 - 2) Mencatat perubahan-perubahan yang terjadi
 - 3) Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran
 - d. Tahap Refleksi
Refleksi pada siklus II digunakan untuk membedakan hasil siklus I dengan siklus II apakah ada peningkatan rasa ingin tahu siswa kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1 dalam pembelajaran matematika atau tidak. Jika belum terdapat peningkatan, maka siklus dapat diulang kembali untuk pelaksanaan siklus III.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan non-tes. Tes berupa soal pilihan ganda untuk *pretest* dan *posttest*, sedangkan non-tes berupa angket rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengamatan di kelas. Observasi berguna untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan berisi catatan lapangan penerapan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik

berupa uraian singkat tentang tindakan yang dilakukan serta kendala-kendala yang dialami.

2. Angket Rasa Ingin Tahu Siswa

Angket digunakan untuk mengetahui rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika.

3. Tes

Tes berguna untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran matematika dan menilai ketuntasan belajar siswa. Tes soal pilihan ganda disusun berdasarkan indikator untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap materi matematika yang sudah diajarkan. Tes yang diberikan berupa *pretest* yang diberikan sebelum tindakan pada tiap siklus dan *postest* diberikan setiap akhir siklus.

G. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi aspek berikut yaitu:

1. Terjadi peningkatan rasa ingin tahu siswa pada tiap siklus dan mencapai target yang sudah dibuat yaitu 10 % kategori sangat tinggi, 50 % kategori tinggi dan 40% kategori sedang.
2. Adanya peningkatan prestasi belajar dengan persentase hasil belajar siswa memenuhi $KKM \geq 75\%$ dengan KKM yaitu 75.
3. Keterlaksanaan aktivitas pembelajaran guru dan siswa mencapai target yang ditetapkan yaitu 90%.

Aspek-aspek tersebut merupakan target peningkatan rasa ingin tahu siswa dalam penelitian ini, penyajiannya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Target Pencapaian Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas X MIA 2 MAN Yogyakarta 1

Variabel	Interval Skor yang diraih Responden	Kategori	Kondisi Awal	Target
Rasa Ingin Tahu	$X > 120$	Sangat Tinggi	6,25%	10%
	$100 < X \leq 120$	Tinggi	31,25%	50%
	$80 < X \leq 100$	Sedang	50%	40%
	$60 < X \leq 80$	Rendah	12,5%	0%
	$X \leq 60$	Sangat Rendah	0%	0%
	Rata-rata	99,59%	Sedang	Tinggi
Kognitif/ Keterampilan	yg tuntas $\geq 75\%$	KKM (75) tercapai		90%
Proses Pembelajaran	terlaksana $\geq 90\%$	Pembelajaran berhasil	31,25%	90%

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil angket rasa ingin tahu siswa, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan hasil tes. Data-data tersebut dianalisis sebagai berikut:

1. Analisis Data Angket Rasa Ingin Tahu Terhadap Matematika

Angket respon siswa terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pilihan pernyataan dalam angket terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Berdasarkan Azwar (2015: 163), kriteria hasil pengukuran angket menggunakan kategori seperti Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pedoman Kategori Hasil Angket Rasa Ingin Tahu Siswa

Interval Skor	Skor (X)	Kategori
$X > \bar{X}_l + 1,5sb_i$	$X > 120$	Sangat tinggi
$\bar{X}_l + 0,5sb_i < X \leq \bar{X}_l + 1,5sb_i$	$100 < X \leq 120$	Tinggi
$\bar{X}_l - 0,5sb_i < X \leq \bar{X}_l + 0,5sb_i$	$80 < X \leq 100$	Cukup
$\bar{X}_l - 1,5sb_i < X \leq \bar{X}_l - 0,5sb_i$	$60 < X \leq 80$	Rendah
$X \leq \bar{X}_l - 1,5sb_i$	$X \leq 60$	Sangat rendah

Keterangan:

$$\bar{X}_l = \text{rata-rata ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$sb_i = \text{simpangan baku ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

X = skor empiris

Skor maksimum ideal = $\sum \text{ butir kriteria} \times \text{ skor tertinggi}$

Skor minimum ideal = $\sum \text{ butir kriteria} \times \text{ skor terendah}$

2. Analisis Data Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Data proses pembelajaran diperoleh dari lembar observasi. Kegiatan pembelajaran yang terlaksana diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0. Skor yang diperoleh selanjutnya diubah menjadi persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan cara:

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{Jumlah tahapan pembelajaran yang terlaksana}}{\text{Jumlah keseluruhan tahapan pembelajaran}} \times 100\%$$

3. Analisis Hasil Tes Siklus Pertama dan Siklus Lanjutan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil tes belajar siswa siklus pertama maupun siklus lanjutan mencerminkan sejauh mana tingkat ketercapaian kompetensi siswa pada materi tertentu dan ketuntasan siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan nilai siswa dapat menghitung rata-rata nilai siswa dengan cara menghitung persentase skor yaitu:

$$\text{Persentase(P)} = \frac{\text{Jumlah Skor Keseluruhan yang Diperoleh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Selanjutnya dikatakan terdapat peningkatan prestasi siswa jika terjadi peningkatan rata-rata nilai ujian pada tiap siklus dan minimal 75% siswa mencapai nilai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir pertemuan tiap siklus diberikan angket dan diperoleh data hasil angket rasa ingin tahu siswa yang disajikan pada tabel 4. berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Rasa Ingin Tahu Siswa Siklus I dan Siklus II

Interval Skor yang diraih Responden	Kategori	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
$X > 120$	Sangat Tinggi	9,38%	15,63%
$100 < X \leq 120$	Tinggi	50%	46,88%
$80 < X \leq 100$	Sedang	40,63%	37,5%
$60 < X \leq 80$	Rendah	0%	0%
$X \leq 60$	Sangat Rendah	0%	0%
Rata-rata	99,59%	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh data hasil angket rasa ingin tahu siswa setelah dilakukan tindakan adalah berada pada kategori Tinggi pada akhir siklus I dan siklus II dengan rata-rata 99,59%. Selain itu, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki rasa ingin tahu rendah dan sangat rendah. Jumlah siswa yang memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi juga meningkat pada akhir siklus I dan akhir siklus II.

Selain aspek kognitif, yaitu rasa ingin tahu, peneliti juga mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran melalui lembar kegiatan guru dan siswa. Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran tiap pertemuan untuk siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan ke-	Kegiatan	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Persentase Keterlaksanaan
I	I	Guru	24	1	94%
		Siswa	23	2	
	II	Guru	25	0	98%
		Siswa	24	1	
Persentase Keterlaksanaan					96%
II	I	Guru	24	1	96%
		Siswa	24	1	
	II	Guru	25	0	100%
		Siswa	25	0	
Persentase Keterlaksanaan					98%

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran untuk siklus I yaitu 96% dan siklus II yaitu 98%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran sudah mencapai target yaitu, minimal terlaksana 90%. Setelah menganalisis hasil angket rasa ingin tahu siswa dan keterlaksanaan proses pembelajaran, selanjutnya peneliti menganalisis hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada tiap siklus. Secara ringkas hasil *pretest* dan *posttest* siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil data *pretest* dan *posttest* siklus I dan Siklus II

Siklus		Rata-rata Siswa	Ketuntasan Belajar
Siklus I	Pretest	66,88	31,25%
	posttest	74,69	59,38%
Siklus II	Pretest	49,69	21,88%
	posttest	92,19	93,75%

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I meningkat dari 31,25% menjadi 59,38%. Hasil belajar siswa pada siklus II juga meningkat dari 21,88% menjadi 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Artinya, penerapan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis angket pada akhir siklus I dan siklus II terjadi peningkatan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran matematika yaitu dari rata-rata 105,47 menjadi 107,59.
2. Berdasarkan hasil *posttest* pada siklus I dan siklus II ketuntasan siswa untuk aspek kognitif mengalami peningkatan yaitu dari 59,38% dengan rata-rata 74,69 menjadi 93,75% dengan rata-rata 92,19.
3. Keterlaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik berhasil dilaksanakan baik pada siklus I dan siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 96% dan pada siklus II mencapai menjadi 98%.

B. Saran

1. Bagi Sekolah, model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika di sekolah.
2. Bagi Guru, model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian tentang model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik lebih lanjut dengan aspek-aspek yang berbeda dan dapat diaplikasikan pada pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach (9th ed)*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Azwar, S. (2015). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Balim, A.G. (2009). The effects of discovery learning on student's success and inquiry learning skills. *Eurasian Journal of Educational Research, Issue 35*, 1-20.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kashdan, T. B., & Silvia, P. J. (2008). Curiosity and Interest: The Benefits of Thriving on Novelty and Challenge. *Lopez OHPP*, 367-375.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs IPA*, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Lefrancois, G.R. (2000). *Psychology for teaching*. Belmont: Wadsworth.
- McElmeel, S.L. (2002). *Character education: a book guide for teachers, librarians and parents*. Colorado: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Yunus, A. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.